EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI SATAP SAMPEANG KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU



Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

> Oleh, AMILAH NIM 07.16.2.0502

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

2011

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI SATAP SAMPEANG KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

AMILAH NIM 07.16.2.0502

Dibawa bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I.
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Efektivitas Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu", yang ditulis oleh AMILAH, NIM. 07.16.2.0502, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, 07 Januari 2012 M bertepatan dengan 13 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

						Dalas		07 J	anuari 2012 M		
		.			Palor	50,	13	Shafar	1433	Н	
				Tim P	enguji	- 1					
1. Prof. Dr	. H. Niha	ıya M.,	M.Hum	1.	Ketua Si	dang	()
2. Sukirma	an Nurdja	n, S.S.,	M.Pd.		Sekretari	s Sidang	g ()
3. Drs. H.	Syarifud	din Dau	d, M.A	•	Penguji l		()
4. Dr. Abb	as Langa	iji, M.A	g.		Penguji 1	I	()
5. Dra. Hj.	Hurriyal	h Said, l	M.Sos.I		Pembiml	oing I	()
6. Dr. H.M	I. Zuhri A	Abu Nav	was, Lc	., M.A. Menge	LO	oing II)()

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A. NIP 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Amilah

NIM : 07.16.2.0502

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Nopember 2011 Yang menyatakan

Amilah NIM 07.16.2.0502

PRAKATA

بسْمِ اللهِ الرَّحْمَن الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan begitu banyak berkah, nikmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang diharapkan safaatnya.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak untuk mempelancar proses studi maupun penelitian, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penyusun dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penyusun menyelesaikan studi.
- 2. Drs. Hasri, M.A sebagai ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu penyusun terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi.
- 3. Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I dan Dr. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan

waktunya, tenaga, dan pikiran mereka dalam membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

- 4. Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang telah membekali penyusun dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- 5. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo atas bantuannya dalam penyediaan bukubuku literatur yang penulis butuhkan
- 6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, di mana penyusun tidak dapat menyebutkannya satu persatu

Akhirnya kepada Allah swt., penyusun panjatkan semoga amal bakti Bapak, Ibu, serta semua teman-teman bernilai ibadah dan mendapat rahmat karunia disisiNya. *Amin ya rabbal alamin*.

Palopo, Nopember 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Hala	man
HALAM	AN JUDUL	i
PENGES	SAHAN SKRIPSI	iii
	AN PERNYATAAN	iv
PRAKA'	ΓΑ	V
DAFTAI	R ISI	vii
DAFTAI	R TABEL	ix
HALAM	AN ABSTRAK	X
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	6
	E. Pengertian Judul	6
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah	8
	B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	15
	C. Efektivitas Pembelajaran	22
	D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	30
	E. Kerangka Pikir	36
DAD III	METODE PENELITIAN	
BAB III		38
		38
	B. Variabel Penelitin dan Definisi Operasional	39
	C. Populasi dan Sampel	39
	D. Instrumen Pengumpulan Data E. Teknik Analisis Data	39 40
	E. Terriir Aliansis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
	B. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI	
	di SMP Negeri Satap Sampeang	44
	C. Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI	
	di SMP Negeri Satap Sampeang	48
	D. Hambatan-hambatan dalam Penerapan Metode Kisah	
	dalam Pembelajaran di SMP Negeri Satap Sampeang	57

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran-Saran.	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIF	RAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel Halama	an				
Tabel 4.1	Keadaan siswa SMP Negeri Satap Sampeang	42				
Tabel 4.2	Keadaan guru SMP Negeri Satap Sampeang					
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 17 Lempokasi					
Tabel 4.4	Siswa Menjadi Lebih Mudah Memahami Maksud dari Pelajaran					
Tabel 4.5	Siswa Merasa Lebih Semangat dalam Mengikuti Pelajaran PAI	54				
Tabel 4.6	Kisah-Kisah yang disampaikan Siswa dapat Menjadikannya					
	Teladan	54				
Tabel 4.7	Siswa dapat Mengambil Pelajaran dari Kisah	55				
Tabel 4.8	Siswa dapat Mengamalkan isi Materi dalam Kehidupan					
	Bermasyarakat	55				
'						

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Amilah, 2011. Efektivitas Penerapan Metode Kisah Al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I. Pembimbing II: Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Kata Kunci: Efektifitas Metode Kisah, Pembelajaran PAI

Skripsi ini membahas efektivitas penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu 2) Bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode kisah-kisah di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu 3) Bagaimana hambatan penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian yaitu ntuk mengetahui efektivitas penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Populasi siswa 148 dan sampelnya ditetapkan 30 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan metode penelitian yaitu observasi, dengan instrumen wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis induktif, deduktif dan komparatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang guru menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Efektifitas penerapan metode Kisah dalam pembelajaran PAI sangat efektif karena siswa SMP Negeri Satap Sampeang menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut, dan berdasarkan hasil angket Efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kisah menurut siswa tergolong baik dengan persentase 61.33 %. Hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satap Sampeang di golongkan dalam 2 hal yaitu faktor internal yaitu faktor internal siswa dalam hal ini kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran dan faktor eksternal, seperti sarana pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang.

Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode kisah-kisah al-Qur'an dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode kisah-kisah al-Qur'an di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. 3) Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan metode kisah-kisah al-Qur'an dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah mutu pendidikan merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan mutu guru, kedua masalah ini senantiasa mendapatkan perhatian dari semua pihak, utamanya bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan baik itu pendidik formal maupun pendidik informal. Mutu pendidikan yang diinginkan bukanlah suatu hal yang kabur melainkan telah dirumuskan di dalam tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. 1

Tugas guru dalam pembelajaran memang berat, tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Karena itu, guru dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif,

IAIN PALOPO

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

dan sudah barang tentu melibatkan komponen-komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media pembelajaran dan sumber pembelajaran, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa berperan aktif.

Masalah yang sering dialami guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran adalah kurangnya perhatian siswa dan kesulitan memahami penjelasan guru. Pada dasarnya, tugas guru yang paling utama adalah mengajar, mendidik, dan melatih. Dalam pengertian, menata lingkungan belajar agar terjadi kegiatan belajar pada siswa. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara guru masih ada yang kesulitan melaksanakan tugasnya dengan baik, karena kurang memahami hakikat metode pembelajaran.

Guru hendaknya memahami dan memaknai hakikat pembelajaran itu. Arikunto mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.² Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan metode mengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Metode mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru diharuskan memahami dan menguasai metode mengajar, karena dengan kemampuan guru memilih dan menggunakan metode yang tepat akan dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan.³ Oleh karena itu, seorang guru dapat berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, dalam arti guru dapat mengefektifkan pembelajaran, bukan hanya karena faktor kemampuan guru menguasai materi pelajaran, melainkan juga karena memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan suatu metode secara tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, metode kisah-kisah terutama kisah yang terkandung dalam al-Qur'an sangat tepat digunakan untuk memudahkan siswa menyerap materi pelajaran.

Dalam menerapkan metode pengajaran pendidikan Islam tidak begitu mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Metode yang dimaksudkan antara lain, adalah metode dialog, metode kisah-kisah, metode perumpamaan, mendidik melalui keteladanan.

Penyajian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Satap Sampeang, masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, sedangkan metode kisah yang dipandang dapat memberikan kesan faktual pada siswa kurang diterapkan. Akan tetapi implikasi pembelajaran membawa

_

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3.

hasil yang baik. Sekiranya metode kisah senantiasa diterapkan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya efektivitas pembelajaran akan lebih baik lagi.⁴

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib diselenggarakan di SMP Negeri Satap Sampeang tersebut, bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Obsesi ini menjadi cita-cita dan harapan semua pihak yang merindukan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP ini hendaknya menerapkan metode kisah guna mempermudah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan M. Basyiruddin Usman, bahwa pendidikan agama diartikan sebagai "suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt".5

Berdasarkan uraian di atas dan diperkaya dengan informasi dari salah seorang guru, maka penulis tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri Satap Sampeang dengan mengangkat sebuah judul yaitu, "Efektivitas Penerapan Metode Kisah al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu".

⁴ Mansyur, Bagian Kurikulum pada SMP Negeri Satap Sampeang, *wawancara*, di Kantor SMP Negeri satap, 20 April 2011.

 $^{^5}$ M. Basyiruddin Usman, $Metodologi\ Pembelajaran\ Agama\ Islam,$ (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 4.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?
- 2. Bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode kisah-kisah di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?
- 3. Bagaimana hambatan-hambatan penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
- 2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
- 3. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Ilmiah.
- a. Dapat menjadi kontribusi bagi guru-guru mata pelajaran lainnya di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan dan penerapan metode lainnya pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas.
 - 2. Manfaat Praktis.
- a. Dapat memperbaiki kualitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga hasil pembelajaran lebih baik.
- b. Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas sehingga dapat menimbulkan kesadaran partisipatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

E. Pengertian Judul

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau penataan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Efektivitas mengarah pada unjuk kerja yang maksimal, berkaitan erat dengan pencapaian target kualitas, kuantitas dan waktu. Kualitas berkaitan dengan mutu suatu kegiatan, kuantitas berdasarkan pada jumlah *output* yang dihasilkan, dan waktu berhubungan dengan ketepatan penyelesaian tugas.

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan atau penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik yang dimaksudkan agar mereka dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik yang muatan materi diambil dari kisah-kisah al-Qur'an yang relevan dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Para pakar pendidikan Islam memberikan batasan mengenai pendidikan agama Islam secara tekstual berbeda, hal ini wajar terjadi karena cara pandang setiap orang berbeda. Akan tetapi secara subtansial mempunyai persamaan yakni kegiatan pembinaan dan pembimbingan yang menyiapkan seseorang menjadi manusia yang patuh menjalankan ajaran agama Islam.

Muhaimin memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai "usaha sengaja dan pikir-pikir dulu untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan".¹

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Basyiruddin Usman, bahwa pendidikan agama diartikan sebagai "suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt".²

Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan berupaya mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin

¹ Muhaimin, et. al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.75.

 $^{^2}$ M. Basyiruddin Usman, $\it Metodologi$ $\it Pembelajaran$ $\it Agama$ $\it Islam,$ (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 4.

Usaha-usaha penanaman nilai keimanan dan ketakwaan pada anak didik dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap anak didik dapat melaksanakan ajaran agamanya oleh Basyiruddin Usman, bahwa pendidikan agama diartikan sebagai "suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak didik, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam peranan guru sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu.³

Hal tersebut di atas sejalan dengan penegasan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11 yaitu:

```
G~□&;~9□å*①♦3
Ø$7≣◆1®
              CBO-2
                      ☎╬┛┛┖╚♦‱╬♠↗
       ₽302•
Ϗ◾▓☶⇩⇰⋌△☺⇧⇙↛↛ϟ
                      ☎♣□←•○○図::••∞
                 @ %×
⇗⇣⇗І•↷•੍↛⇗↛↷↛╴✷☒಼◙◊◊⇘⇭♦➂▝⇭↛⇃↽▸಼Φ▢⇘□↛↛↛・▫
☎♣□↓3→◆6
            _≥®®≤
                      ₽७₽₽₽€3
+ 10 65 2
                     ☎♣□↓8→♦6~6~•□
```

³ Zuhairini, Filsafat pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Pada prinsipnya, anak didik mengalami terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang keyakinan agamanya, yakni karena disebabkan gejolak emosional dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman anak didik di lingkungannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kejiwaan yang sementara berlangsung. Pada lingkungan hidup yang serba mewah dan pengalaman yang menggegerkan, akan memantulkan pemahaman mereka kepada Tuhan dan keyakinan agamanya. Perenungan alam sekitar dengan pengalaman hidup kepada pemahaman agama adalah hakikat perkembangan eksistensi iman dan takwa anak didik. Begitulah keunikan pengamalan beragama anak didik.

Adapun tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

_

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 434.

- 1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam harus berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama di lingkungannya. Diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat membina kehidupan bergama di masyarakat sehingga terjadi hubungan harmonis antara umat beragama dan pemerintah.
- 3. terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan anak didiknya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar anak didiknya, melainkan juga guru bertanggungjawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

Agama memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Karena itu, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk

peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.⁵

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan untuk optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetesi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri yaitu:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secata utuh selain penguasaaan materi;.mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

IAIN PALOPO

⁵ Muhaimin, et. al., Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.

2. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersedian sumber daya pendidikan.⁶

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan pembahasan ini, maka tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs untuk:

- 1. Menumbuhkembangkan Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim
- 2. Mewujudkan manuasia Indonesia Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah yang taat beragama dan, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga

⁶ Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 14.

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. 7

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek yaitu, al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

a. Pelajaran al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran al-Qur'an ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar siswa dapat meneladani Rasulullah saw., dalam beribadah, bermuamalah, atau dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Akidah

Pelajaran akidah atau tauhid ditujukan untuk menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku siswa dapat bersumber pada konsepkonsep keimanan.

d. Pelajaran Akhlak

Pelajaran akhlak memberikan konsep-konsep dalam membentuk siswa memiliki akhlak mulia.

⁷. Departemen Agama RI., *Ibid.*, h. 15.

f. Pelajaran Fikih.

Pelajaran fikih memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islam meliputi cara beribadah, berperilaku, bermoral, dan dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

g. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada keyakinan animisme dan agama ardi terhadap budaya Islam. Hal ini ditujuakn untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah Islam, menyelewengkan pemahaman dan

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hewanpun deikian hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menerapkan metode pengajaran pendidikan Islam tidak begitu mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Metode yang dimaksudkan adalah metode dialog, metode mendidik memulai kisah-kisah, mendidik melalui

perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui aplikasi dan pengalaman, mendidik melalui *targhib dan tarhib*.⁸

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan hewanpun deikian hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

2. Metode mendidik memulai kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, makan potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada anak didik, maka anak didik akan mudah mencontoh apa yang dilakukan hewanpun deikian hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada anak didik.

Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

⁸ Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 39.

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka anak didik akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

5. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika anak didik berprestasi dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengajaran anak dimaksudkan agar anak termotivasi untuk belajar, sebagaimana dalam QS.al-'Alaq; (96):1-5, yaitu:



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. 9

Secara jelas, dijelaskan dalam QS. al-'Alaq di atas tentang metode pendidikan Islam, yaitu metode pertama adalah metode membaca, hewanpun deikian hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dalam ungkapan membaca

IAIN PALOPO

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 479.

mula-mula yang harus diketahui oleh manusia adalah nama dan simbol segala apa yang terkandung dalam alam raya ini.¹⁰

Jadi, metode yang sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah metode keteladanan, membaca dan sebagainya. Selanjutnya, menurut al-Gazali dalam Abidin Ibn Rusn bahwa ada dua metode pembelajaran pendidikan Islam yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menuru Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

2. Metode khusus pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting diterapkan di sekolah karena turut menentukan mutu pembelajaran. Anak didik yang berperilaku buruk dapat memperburuk proses pembelajaran. Demikian sebaliknya, anak didik yang berperilaku baik dapat mempermudah efektivitas pembelajaran sehingga turut mendukung peningkatan mutu pembelajaran. ¹¹

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanan pendidikan Islam Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan

¹⁰ Zakiah Daradjat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 62.

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97-100.

terhadap peserta didik hanya dengan menggunakan metode. didik dalam pendidikan Islam,dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan Contoh dan prilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orangn tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dngan bapak, perlakuanm orang tua terhadap anak, dan perlakuanm orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹²

Pada dasarnya metode pembelajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan orang tua, serta metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan Oleh karena itu, pendidikan Islam sepatutnya diterapkan sedini mungkin yaitu mulai sejak memilihnya calon isteri dan calon suami, karena kedua orang tua merupakan pemeran utama dalam pembinaan pendidikan Islam terutama dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya, menurut Nur Uhbiyati ada 11 metode pembelajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

- 1. Metode mutual education.
- 2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
- 3. Metode mendidik dengan bercerita.
- 4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
- 5. Metode pemberian contoh teladan.

 12 Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remajan Rosdakarya, 1994), h. 62.

- 6. Metode soal jawab.
- 7. Metode pemberian perumpamaan.
- 8. Metode tartib dan tidak tertib.
- 9. Metode taubat dan ampunan.
- 10. Metode motivasi. 13

Lebih khusus metode pengajaran pendidikan Islam adalah: metode ceramah, metode demonstras, drill, metode pemberian tugas, metode sosiodrama/bermaian, atau bisa juga disebut metode keteladanan atau suri teladan. Dalam menerapkan metode tersebut harus ada keserasian dari berbagai metode dengan karakter anak didik.

Metode ceramah ini biasa juga disebut metode resitasi atau metode proyek, yaitu dengan jalan memberikan perumpamaan kepada anak-anak terutama di rumah dengan jalan cerita mengenai proses kejadian alam ini atau mengenai imbalan dan siksaan yang akan dirasakan kepada orang-orang yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah.¹⁴

Metode ceramah dalam penggunaannya guru lebih banyak berperan dan aktif menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa di sini dalam posisi aktif mendengarkan, menyimak, dan menulis.

Selanjutnya metode demonstrasi Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan drill yaitu dengan cara memberikan pelajaran pendidikan Islam dengan melalui

¹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 111.

¹⁴Hasiati Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Palopo: Bumi Aksara, 2016), h. 263.

latihan atau praktik langsung misalnya setiap waktu shalat anak diikutkan shalat secara langsung, mengajarkan membaca.¹⁵

Setelah diterapkan metode latihan, maka sebaiknya dilanjutkan dengan metode pemberian tugas dan tanya jawab. Artinya, anak diberikan latihan kemudian diberikan tugas yang bertujuan mengevaluasi latihan yang telah diberikan, misalnya tugas yang diberikan menghafal doa sebelum dan sesudah makan serta doa lainnya menyangkut kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya metode sosiodrama atau biasa juga disebut dengan metode suri teladan, yaitu dengan cara bermain dalam permainan diberikan keteladanan, baik berupa tatakrama yang baik maupun yang bermakna kesopanan, yang akan dialami dalam kehidupan sehari-harinya kelak.¹⁶

Dari berbagai ulasan tersebut dapat dibandingkan dengan metode pengajaran pendidikan Islam yang diberlakukan yaitu:

- 1. Metode ceramah.
- 2. Metode diskusi.
- 3. Metode eksperimen.
- 4. Metode demonstrasi.
- 5. Metode pemberian tugas.
- 6. Metode sosiodrama.
- 7. Metode drill.
- 8. Metode tanya jawab. PALOPO

¹⁵ *Ibid.*, h. 264.

¹⁶ *Ibid*, h. 262

9. Metode proyek.¹⁷

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pembelajaran pendidikan Islam perlu adanya metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lingkungan formal atau sekolah. Kesembilan metode menurut Zakiah Darajat sangat tepat diterapkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.

C. Efektivitas Pembelajaran

1. Konsep pembelajaran efektif

Mengutip pendapat Suharsimi Arikunto bahwa, "pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar." Sedangkan pembelajaran efektif Slameto berpendapat, bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif yakni dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. 19

Pembelajaran adalah aktifitas belajar mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial atau

IAIN PALOPO

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, op. cit., h. 2.

 $^{^{19}}$ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

berjalan sendiri-sendiri, melainkan berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menerapkan konsep pengelolaan pembelajaran, akan memperoleh suatu pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran efektif ada dua subjek pembelajar yakni guru dan peserta didik secara bersama-sama terlibat berperan aktif. Pembelajaran merupakan kegiatan yang Keterlibatan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan Pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan Pembelajaran merupakan kegiatan yang dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Pengelolaan pembelajaran, perencanaan perlu dirumuskan terlebih dahulu dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP). Untuk hal ini, Mulyasa mengemukakan

lima tahap yang dilalui yakni, pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan penilaian formatif.²⁰

Kelima tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah pemanasan dan apersepsi, dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik melalui tanya jawab, memotivasinya dengan menyajikan materi yang menarik. Kegiatan ini dialokasikan sekitar 5-10 % dari alokasi waktu tatap muka.
- b. Tahap kedua adalah eksplorasi. Tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, kemudian kaitkan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik. Kegiatan ini dijatahkan 25-30 %.
- c. Tahap ketiga adalah konsolidasi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, memahami materi standar, dan kompetensi baru. Tahap ini dialokasikan 35-40 %.

IAIN PALOPO

²⁰ Samsiar, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Belopa: Remaja Rosdakara, 2018), h. 119-120.

_

- d. Tahap keempat adalah pembentukan kompetensi. Tahap ini dilakukan dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kemampuan pada peserta didik. Tahap ini dapat dialokasikan 10 %.
- e. Tahap kelima adalah penilaian formatif. Tahap ini dilakukan guru untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, maka guru harus mengembangkan penilaian sesuai kriteria penilaian. Hasil penilaian digunakan untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik. Tahap ini dialokasikan 10 %.

Kelima tahap operasional pembelajaran efektif yang dikemukakan Mulyasa di atas, telah diterapkan oleh guru-guru walaupun dalam konteksnya berbeda, tetapi secara subtansinya sama. Selama ini operasional pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi:

- 1) Kegiatan awal pembelajaran; yakni kegiatan di mana guru melakukan apersepsi dan pretest.
- 2) Kegiatan inti pembelajaran; yakni kegiatan guru bersama peserta didik mengolah bahan pembelajaran dengan menggunakan strategi tertentu, metode tertentu, dan media tertentu yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Kegiatan akhir pembelajaran; pada kegiatan ini guru bersama peserta didik merangkum materi pembelajaran, mengadakan evaluasi, dan pemberian motivasi

dalam bentuk nasehat atau dalam bentuk tugas tambahan yang dikerjakan di rumah (PR).

Dalam pembelajaran efektif seperti di atas, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif karena mereka merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Untuk itu, peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan guru. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Melalui pembelajaran efektif, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk ke otak dan membentuk kepribadian.

2. Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu "melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.²¹

a. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan

IAIN PALOPO

 21 Moh. Uzer Usman, $Menjadi\ Guru\ Profesional,$ (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21.

untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- 1) Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
 - 2) Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
 - 4) Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
 - 5) Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

b. Menarik minat siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang popular, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

c. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara intrinsik (dari dalam diri siswa), atau secara ekstrinsik (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

1) Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

- 2) *Pace* making, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
 - 3) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
 - 4) Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk memcapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

d. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.22

²² M. Basyiruddin Usman, op. cit., h. 7.

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada 4 aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: "kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari".²³

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 156.

_

ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, karena tujuan adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Jadi prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan balajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar tidak dapat dipisahkan dengan pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

W.J.S. Poerwadaminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²⁴ Demikian halnya Syaiful Bahri

²⁴ W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 768

Djamarah, bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil dari pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁵

Selanjutnya, menurut Mulyono belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.²⁶

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur belajar yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, bahwa berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang di alami siswa baik ketika ia berada di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, ditemukan satu titik persamaan kaitannya dengan prestasi belajar, yaitu bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar Prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

<u>IAIN</u> PALOPO

²⁵ Syaiful Bahri Djamrah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

 $^{^{26}}$ Abdurrahman Mulyono, $Pendidikan\ bagi\ Anak\ Berkesulitan\ Belajar,\ (Cet.\ I;\ Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 49.$

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah di adakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan prestasi dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor yang berasal dari luar siswa (faktor ekstern), dan faktor yang berasal dalam diri siswa (faktor intern). Faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari diri siswa yang bersifat biologis.²⁷

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem penididikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi

_

²⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.²⁸

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor dari diri siswa (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata dalam E. Mulyasa, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.
- b. Faktor-faktor phisikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.²⁹

IAIN PALOPO

²⁹ *Ibid.*, h. 193.

²⁸ *Ibid*.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan merupakan dasar potensial bagi pencapaian prestasi belajar, artinya hasi belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan prestasi belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan prestasi belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula prestasi belajar siswa.³⁰

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan

³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 49.

_

psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data prestasi belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan dua macam indikator keberhasilan belajar, yaitu:

- 1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³¹

Mengacu pada postulat seperti di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes prestasi belajar, terjadi peningkatan nilai dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, tejadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan perubahan perilaku ranah rasa atau afektif sangat sulit, karena perubahan prestasi belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya prestasi belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan

IAIN PALOPO

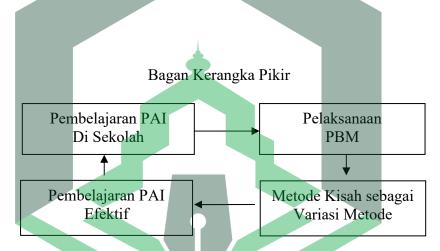
-

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.³²

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian guna menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat efektif apabila penyajian materi pelajaran menggunakan metode kisah-kisah sebagai variasi metode mengajar. Kerangka pikir ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Pikir diatas dapat dijelasan sebagai berikut Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang dalam Proses Belajar Mengajar menggunakan Metode Kisah sebagai metode Pembelajaran yang penggunaan metode tersebut

 32 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

-

diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang efektif di SMP Satap Sampeang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai efektivitas penerapan metode kisah al-Qur'an dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu efektivitas penerapan metode kisah, dan variabel terikatnya yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam

Definisi kedua variabel di atas adalah bahwa di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa macam metode yang cocok digunakan, antara lain adalah metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan menerapkan metode kisah tersebut, maka pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat efektif.

D. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian". Berdasarkan pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni guru dan siswa pada SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 151 orang terdiri atas 134 siswa dan 17 guru.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Teknik pengambilan sampel digunakan teknik *Quota Sampling* yaitu mengambil anggota populasi pada suatu tingkat dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu.² Dengan demikian, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 33 siswa diambil pada kelas III. Sampel pada pihak guru berjumlah 3 orang yaitu Kepala sekolah dan 2 orang guru PAI.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Guna pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa instrumen atau alat bantu yakni:

1. Angket

Penulis mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden sesuai dengan sampel penelitian ini yaitu siswa kelas III sebanyak 33 orang untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

Subargini Arikunta Prosedur Panditian Suatu Pandekatan Pro

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

²Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.46.

2. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan guna mengumpulkan data dimana proses memperoleh keterangan atau data sesuai tujuan penelitian menggunakan panduan wawancara. Wawancara ditujukan pada ketiga guru tersebut yaitu Kepala Sekolah dan 2 guru PAI.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti menyiapkan catatan-catatan terhadap masalah yang diobservasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik yang digunakan di mana penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada di kantor SMP Negeri Satap Sampeang sehubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperolah akan diolah dan dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut.

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.³

 $^{^3}$ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Jilid III; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

41

2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat

umum.

3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari

hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan

dari beberapa pendapat.

Penelitian ini juga ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} X 100\%$$

Keterangan:

P: Angka persentase.

F: frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N: Number of Cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah kesimpulan yang bersifat kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Selayang Pandang SMP Negeri SATAP Sampeang

SMP Negeri SATAP Sampeang didirikan pemerintah pada tahun 2006 di Desa Sampeang. Sekolah di bangun dengan SK. No. 968/DIKPORA/DM/2006 Tahun 2006 dengan profil sekolah sebagai berikut: Nama Sekolah SMP Negeri SATAP Sampeang, NSS 201191718022, NPSN 40309284 Alamat Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan. ¹

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Keadaan siswa SMP Negeri SATAP Sampeang

Rincian mengenai jumlah siswa SMP Negeri SATAP Sampeang tahun 2011/2012 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 134 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa SMP Negeri SATAP Sampeang

NO	Kelas		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I		25	29	54
2	Kelas II		23	24	47
3	Kelas III		16	17	33
		Jumlah	64	70	134

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

¹ Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang

b. Keadaan guru

Guru SMP Negeri SATAP Sampeang tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 17 orang guru termasuk Kepala Sekolah, sedangkan dari jumlah guru yang ada yang menjadi guru tetap/PNS SMP Negeri SATAP Sampeang 7 orang termasuk Kepala Sekolah dan yang lainnya merupakan guru yang tidak tetap/PTT yang berjumlah 10 orang.

Tabel 4.1

Data Keadaan Guru SMP Negeri SATAP Sampeang TP 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Muh. Amrin, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Munawarah, S.Pd	Guru PPKn	PNS
3	Dana, S.Ag	Guru Bhs Arab/PAI	PNS
4	Adha, S.Ag	Guru PAI/Aqidah Akhlak	PNS
5	Hadijah, S.Pd	Guru IPS terpadu	PNS
6	Asmawati, S.Pd	Guru Bhs Indonesia	PNS
7	Machniar Ahmad, S.Pd	Guru Matematika	PNS
8	Arhami Mangngani, S.Pd	Guru Penjaskes/Bhs. Indonesia	PTT
9	Lahmuddin, S.Pd	Mulok Pertanian	PTT
10	Rismawati, S.Pd	Guru TIK	PTT
11	Rahmayanti, S.Pd	Guru Seni Budaya	PTT
12	Hamirah, SP	Guru IPA / Fisika	PTT
13	Hasniar Narda, S.Pd	Guru Bhs Inggris / TIK	PTT
14	Muliana Muannas, S.Pi	Guru IPA / Biologi	PTT
15	Ridwana, S.Pd.I	Guru BTA	PTT
16	Langsi Yustiana, S.Pd	Guru Bhs Inggris	PTT
17	Salmiati, S.Pd	Guru Penjaskes	PTT

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu

pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya, mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri SATAP Sampeang dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar / kelas	3 Kelas	Permanen
1	Ruang Belajai / Relas	3 Kelas	Darurat
2	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru	1 RKB	Permanen
3	Perpustakaan	1 Ruangan	Permanen
3	WC Umum	2 kamar	Permanen

Sumber data: Dokumen SMP Negeri SATAP Sampeang 2011/2012

B. Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri. Satap Sampeang

Pada dasarnya kisah-kisah Qur'ani berisi nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu jika disampaikan secara baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik. Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang sangat berharga nilainya, yang mana hal tersebut apabila digunakan untuk proses pendidikan Islam akan dapat membantu mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridlai

Allah swt. untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.²

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut bebar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Dalam mengemukakan kisah-kisah, Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan melukiskan akibat kelemahannya itu. Misalnya kisah Karun, dengan bangganya mengakui bahwa kekayaan diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, kekaguman orang-orang sekitarnya trhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya.³

Dalam proses belajar mengajar, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pemilihan metode

²Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 225

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 175.

pembelajaran merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi".

Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Adha, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI dan Aqidah Akhlak, dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran PAI pada materi Aqidah Akhlak, saya menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas, hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut."

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam menyampaikan materi PAI mata pelajaran agar menerapkan metode kisah yang bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran. Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI guru bersangkutan menggunakan penelitian tindakan kelas, diketahui berdasarkan kutipan hasil wawancara yang disampaikan Budiono, selaku kepala BPK pelajaran PAI/Bahasa Arab, dengan penerapan metode kisah dapat menambah antusiame sebagian besar siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran PAI karena dengan metode tersebut mereka dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-

⁴Adha, Guru PAI /Aqidah Akhlak SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 18 Nopember 2011

kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari.⁵

Penerapan metode kisah ini diakui oleh guru PAI bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang sekolah menengh pertama, yang mana mereka lebih berfikir logis dan sistematis sehingga metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik.

Tujuan dari penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi PAI/Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat efektif apabila digunakan dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode kisah, hal ini bertujuan

 $^{^5\}mathrm{Dana},$ Guru PAI /Bahasa Arab SMP Negeri Satap Sampeang, $\mathit{Wawancara},\ 18$ Nopember 2011.

untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang

Sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran PAI tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah swt. dan memiliki akhlaqul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat.

Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran PAI agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut.

Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah metode Kisah yaitu kisah Qur'ani, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya, agar lebih menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap kedalam hati dan pikiran.

Metode Kisah sangat efektif dalam pembelajaran PAI pada materi khususnya materi aqidah akhlak karena di dalamnya menjelaskan tentang tauladan dan contoh-contoh nyata tentang aqidah dan akhlak orang-orang terdahulu seperti kisah para Nabi, para Ulama' dan tokoh-tokoh Islam yang patut untuk dijadikan sebagai *ibrah* untuk memperbaiki aqidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan insan kamil yang berkualitas dalam segi *dzahiriyah* dan *bathiniyahnya*.

Adapun indikator efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran PAI pada adalah:

- 1. Selama proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih antusias dan tidak mudah merasa jenuh.
 - 2. Peserta didik bisa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
 - 3. Dapat merubah tingkah laku atau akhlak peserta didik menjadi lebih baik.
 - 4. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

5. Dapat melahirkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

Apabila indikator-indikator di atas telah terwujud selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat diartikan bahwa metode Kisah tersebut sudah efektif dan bisa menjadi variasi metode yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga materi pelajaran agama Islam yang selama ini kurang diminati dan kurang disenangi oleh peserta didik akan menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan sangat menarik, hal ini juga didukung oleh kemampuan pendidik dalam memilih, menggunakan dan memadukan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka, sebagai pendidik harus mampu menguasai hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran antara lain mengenai penggunaan metode, media, dan sumber-sumber pembelajaran lainnya yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

Efektifitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan penerapan metode Kisah diharapkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Adapun tujuan penerapan metode Kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Aqidah Akhlak, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam

al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka.

Sesuai hasil wawancara dengan Adha, guru mata pelajaran PAI dan Aqidah Akhlak, Selama ini para siswa kurang memahami tentang materi Aqidah Akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode Kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, di samping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.⁶

Keefektifan penerapan metode kisah harus didukung oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran, Berikut kutipan hasil wawancara dengan Dana, dalam penerapan metode kisah, selain menggunakan buku panduan dan mushaf, saya juga menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, hal ini diharapkan agar para siswa dapat ikut aktif dalam menganalisis kisah-kisah yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi, menurut analisis saya metode kisah ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, atau bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.⁷

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan pengajaran agar materi yang akan disampaikan kepada

⁶Adha, Guru PAI/Aqidah Akhlak SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011.

⁷Dana, Guru PAI/Bahasa Arab SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011.

peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dan terstruktur dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran meskipun dengan waktu yang sangat minim, karena dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang efektifitas pembelajaran.

Keefektifan metode Kisah dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Muh. Amrin, "Metode Kisah sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para siswa dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang di sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode Kisah, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku

mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di sekolah baik terhadap guru, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya.⁸

Untuk melihat bagaimana efektivitas penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI menurut tanggapan siswa untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan instrumen penelitian menggunakan angket. Setelah mendapatkan hasil data dari angket yang penulis sebar ke siswa penulis uraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Siswa Menjadi Lebih Mudah dalam Memahami Maksud dari Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase		
1	A. Sangat Setuju	16	53.34		
	B. Setuju	10	30.31		
	C. Tidak Setuju	4	13.33		
	D. Sangat Tidak Setuju	3	10.00		
		33	100		

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan pembelajaran menggunakan metode kisah pembelajaran sangat efektif karena siswa menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dari pelajaran tersebut jawaban responden, sebanyak 16 (53.34%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30.31%) responden menjawab setuju, 4 (13.33%) responden menjawab tidak setuju, dan 3 (10 %) responden menjawab sangat tidak setuju.

⁸Muh. Amrin, Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Sampeang, *Wawancara*, 19 Nopember 2011

Tabel 4.5 Siswa Merasa Lebih Semangat dalam Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	A. Sangat Setuju	18	60.00
	B. Setuju	10	30.31
	C. Tidak Setuju	5	16.67
	D. Sangat Tidak Setuju	-	-
		33	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah Siswa merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran PAI karena sebelum metode ini diterapkan siswa merasa cepat bosan jawaban responden, sebanyak 18 (60.00%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30.31%) responden menjawab setuju, 5 (16.67%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel 4.6

Kisah-kisah yang disampaikan Siswa dapat Menjadikannya Sebagai Teladan

No		Altern	atif Jawa	ban	F	rekuensi		Persentase
3	A. Sa	ngat Set	uju			20		66.67
	B. Se	tuju				10		30.31
	C. Ti	dak Setu	ju			2		6.66
	D. Sa	ngat Tid	ak Setuju	l		-		16.67
						33		100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan Dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah kisah-kisah yang disampaikan siswa dapat menjadikannya sebagai teladan jawaban responden, sebanyak 20 (66.67%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30.31%) responden menjawab setuju, 2 (6.66%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel 4.7 Siswa Bisa Mengambil Pelajaran dari Kisah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	A. Sangat Setuju	19	63.33
	B. Setuju	10	30.31
	C. Tidak Setuju	3	10.00
	D. Sangat Tidak Setuju	-	-
		33	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan dengan penggunaan metode kisah yang disertai dengan contoh kisah-kisah disampaikan, siswa bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut, sebanyak 19 (63.33%) responden menjawab sangat setuju, 10 (30.31%) responden menjawab setuju, 3 (10.00%) responden menjawab tidak setuju.

Tabel 4.7 Siswa Bisa Mengamalkan Isi dari Materi dalam Kehidupan Bermasyarakat

No		Altern	atif Jawab	an	Frekuensi		Persentase
5	A. S	angat Set	uju		19		63.33
	B. S	etuju			7		21.22
	C. T	idak Setu	iju		7		23.33
	D. S	angat Tic	lak Setuju				-
					33		100

Sumber data: Data primer yang diolah

Tabel di atas menjelaskan, dengan pembelajaran menggunakan Metode Kisah siswa bisa mengamalkan isi dari materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat jawaban responden, sebanyak 19 (63.33%) responden menjawab sangat setuju, 7 (21.22%) responden menjawab setuju, 7 (23.33%) responden menjawab tidak setuju,.

Dari hasil data angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masingmasing alternatif jawaban yaitu:

- a. Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 92 yang bernilai 30.66%
- b. Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 47 yang bernilai 11.33%
- c. Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 21 yang bernilai 7.00%
- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 3 yang bernilai 4.33%

Setelah data tersebut disajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang efektifitas pembelajaran PAI menggunakan metode kisah di SMP Negeri Satap Sampeang penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu dicari persentase jawaban "a" yang merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- a. 75% 100% tergolong sangat baik
- b. 56% 75% tergolong baik
- c. 40% 55% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Analisa data efektivitas pembelajaran PAI menggunakan metode kisah yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentase ideal yaitu 30.66 % jawaban "a". adapun penghitungannya sebagai berikut:

P = Jumlah persentase frekuensi nilai skor a (4)
Jumlah item soal

$$P = \frac{53.34 + 60.00 + 66.67 + 63.33 + 63.33}{5}$$

$$P = \frac{306.67}{5} = 61.33\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase Efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kisah sebanyak 61.33 % tergolong baik, karena berada di antara 56% - 75%.

Dari hasil angket tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran PAI sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode Kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik.

D. Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang

Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Setiap metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran tidak selalunya berjalan mulus, terkadang mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaanya. Begitupun dalam penerapan metode kisah juga terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam penerapannya dalam pembelajaran di SMP Satap Sampeang sebagaimana yang diungkapkan oleh Adha, S.Ag bahwa dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran saya sebagai guru yang bersangkutan mempunyai

hambatan-hambatan dalam penerapanya seperti kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran, sarana masih kurang seperti LCD dan alokasi waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal, sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien."

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat simpulkan bahwa dalam penerapan metode kisah terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya dalam pembelajaran, namun pada dasarnya dapat di golongkan dalam 2 hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa. Adapun yang termasuk faktor internal siswa dalam hal ini yaitu kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran.

2. Faktor eksternal, seperti sarana pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang



⁹ Adha, Guru PAI /Aqidah Akhlak SMP Satap Sampeang, Wawancara", 21 Nopember 2011

Dari hal. 45.

Al-Qur'an mempergunakan kisah-kisah untuk semua jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan, karena al-Quran bukanlah buku cerita tetapi kitab suci yang mengandung pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti dalam penyampaiannya dan dari segi keindahan bahasanya. Dalam al-Qur'an terdapat kisah seorang tokoh yang memiliki kesan luhur, suci dan sempurna, sehingga patut untuk diteladani dan dijunjung tinggi, di samping itu juga terdapat kisah dari golongan yang memberikan kesan kehitaman hati dan perilaku mereka, hal ini dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan itu dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁰



IAIN PALOPO

Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, terj., Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, Cet-3, 1993), h. 354-355

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI di SMP Satap Sampeang guru menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Aqidah Akhlak sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Efektifitas penerapan metode Kisah dalam pembelajaran PAI sangat efektif karena siswa SMP Satap Sampeang menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut, dan berdasarkan hasil angket Efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kisah menurut siswa tergolong baik tergolong baik dengan persentase 61.33 %.
- 3. Hambatan-hambatan dalam penerapan dalam pembelajaran menggunakan metode kisah di SMP Satap Sampeang di golongkan dalam 2 hal yaitu faktor internal yaitu faktor internal siswa dalam hal ini kurang antusiasnya sebagian siswa dalam pembelajaran dan faktor eksternal, seperti sarana pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang.

B. Saran-Saran

- 1. Kepada pihak Sekolah agar melengkapi sarana-sarana pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru
- 2. Kepada guru agar lebih inofatif menggali atau mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
 ————. Manajemen Pengajaran secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
 Daradjat, Zakiah. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
 Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
 ————. Madrasah Aliyah Keagamaan. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.
 Djamarah, Syaiful Bahri. Strategi Belajar Mengajar. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
 ———. Strategi Belajar Mengajar. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- 1994.

 Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid III; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.

-----. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional,

- Muhaimin, et. al. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- -----. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, 2008.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nawawi, Hadari Pendidikan Dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Prasetyo, Bambang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remajan Rosdakarya, 1994.

- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*. Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, Husaini. Metodologi Penelitian Sosial. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zuhairini. Filsafat pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

